

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, bahkan termuat dalam undang-undang pendidikan nasional, karena pendidikan agama mutlak diberikan kepada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik dari lembaga khusus pendidikan agama maupun lembaga pendidikan umum.

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* yang memuat secara khusus tujuan pendidikan Nasional yaitu:

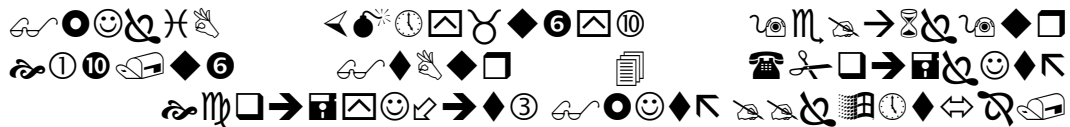
Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas di atas secara implisit tergambar bahwa kemampuan dan keprofesionalan seorang guru sangat diperlukan. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam rangka penguasaan murid terhadap materi pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang efektif dapat mengembangkan seluruh potensi

¹Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003, h. 75-76

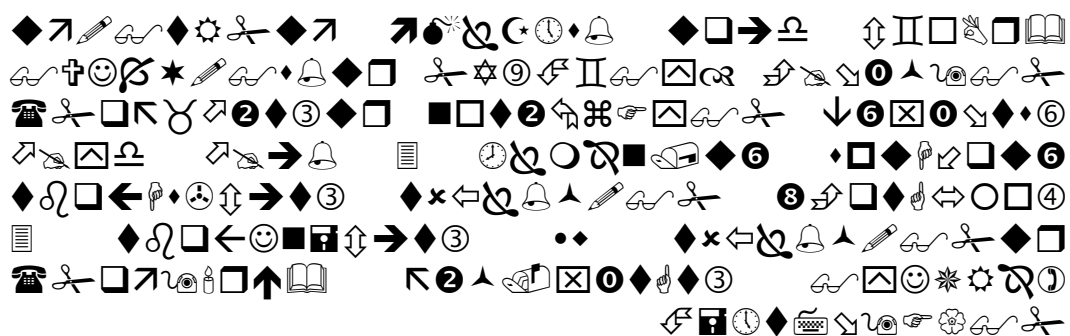
yang dimiliki anak, mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani untuk mampu menjalankan peranan dan tujuan hidupnya.²

Sejalan dengan hal ini Allah Swt. menegaskan dalam Q.S. al-An'am/06 : 132.



Strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat menentukan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan akan mampu menumbuhkan keaktifan dan prestasi belajar murid. Pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tercipta manakala mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan peserta didik.³

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional karena diperlukan kemampuan dalam memilih serta menggunakan metode. Pada dasarnya guru-guru yang mempunyai keahlian tentu berbeda dengan guru yang tidak memiliki keahlian sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 9 :



Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa tidaklah sama antara orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan. Orang yang berpengetahuan

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992), h. 19.

³Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka 1995), h. 1

tentu akan lebih mudah dalam mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya dibandingkan dengan yang tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, tidak terkecuali guru yang profesional dalam penggunaan metode pembelajaran.

Bermain peran adalah bentuk metode pembelajaran yang memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Bermain peran dapat digunakan agar anak didik mendapatkan keterampilan menggunakan bahasa lisan dan mengembangkan kemampuan pengungkapan pikiran. Dapat pula dikatakan bahwa melalui peran yang dimainkan mampu menumbuh kembangkan kepercayaan diri dan kesadaran sosial agar murid memiliki sikap bekerja sama.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar dituntut dapat mengorganisir kegiatan murid serta mampu memanfaatkan lingkungan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Ditetapkannya kegiatan bermain peran menunjukkan upaya guru dalam mengajak murid memperagakan hal-hal yang ditirukan melalui suatu permainan. Murid dibelajarkan tentang suatu peristiwa, tentang suatu kegiatan, atau tentang suatu perilaku yang seharusnya dikerjakan.

Kegiatan belajar mengajar di MI Hidayatullah Paharangan Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar dalam pembelajaran Fiqih di kelas VI diberikan materi pokok jual beli yang meliputi (1) ketentuan jual beli, (2) faedah jual beli, (3) syarat sah jual beli. Kenyataan yang dihadapi di lapangan,

pemahaman murid dalam pelaksanaan jual beli masih belum maksimal. Murid belum mengerti ketentuan jual beli serta bagaimana cara mempraktekkan jual beli sesuai dengan ketentuannya.

Kondisi objektif di lapangan selama ini pembelajaran tentang materi jual beli di MI Hidayatullah Paharangan masih bersifat verbalistik, guru hanya menyajikan bahan ajar dengan menjelaskan dari buku teks dan kurang menunjukkan hal-hal nyata terhadap praktik jual beli. Hal ini berakibat rendahnya nilai hasil belajar murid dalam materi jual beli. Pada tahun ajaran 2010/2011 rata-rata kelas 6,43 hal ini masih berada di bawah standar ketuntasan minimum 7,0. Melihat kenyataan di atas maka perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam rangka meningkatkan hasil belajar materi jual beli sesuai dengan silabus yang digunakan pada semester genap di kelas VI materi yang diajarkan tentang materi ketentuan jual beli dan praktiknya dengan menggunakan metode bermain peran.

Dipilihnya kegiatan dengan memberikan kegiatan bermain peran ini berdasarkan pendapat bahwa salah satu prinsip belajar yaitu banyaknya fungsi pedagogis yang dapat dikenakan pada kegiatan bermain peran, seperti:

1. Melatih anak berani dan tidak malu.
2. Melatih anak mandiri.
3. Melatih anak percaya diri.
4. Melatih anak disiplin.
5. Melatih anak menghargai sesamanya.
6. Membuka wawasan mereka tentang karakter manusia.
7. Melatih kepekaan estetika anak.⁴

Berdasarkan temuan itu pula penulis melaksanakan akan diupayakan pembelajaran Fiqih dengan menerapkan metode bermain peran pada pokok

⁴Tjahyono, Tengsoe dan Wawan Setiawan. *Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2004) h. 61.

bahasan 'Praktik Jual beli' meliputi materi (1) pengertian jual beli, (2) rukun jual beli, (3) syarat sah jual beli, (2) jual beli yang diperbolehkan dan yang dilarang.

Dikatakan selanjutnya hubungan metode bermain peran adalah kemampuan mengembangkan sikap insani dari alam kejiwaan yang belum matang sampai mencapai kedewasaan bernalar. Hal ini berhubungan dengan kemampuan vokal dan apresiasi terhadap perasaan mengenai objek yang dijadikan kegiatan bermain peran⁵

Lebih jauh ditegaskan oleh Lilis Setiawati dan Uzer Usman, bahwa suatu permainan dalam proses pembelajaran dilakukan agar para pemain berperan sebagai pembuat keputusan, bertindak seperti mereka benar-benar terlibat dalam situasi yang sebenarnya, atau berkompetesi untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan peran yang ditentukan untuk mereka. Proses belajar dalam bermain peran ini memerlukan bimbingan dan latihan dari guru karena murid harus mampu mengkombinasikan kemampuan berpikir dan berbahasa. Semakin baik murid berperan akan semakin baik pemahaman materi yang dikuasainya.⁶

Terdorong oleh rasa kejiwaan sebagai pendidik, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: **MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI JUAL BELI MELALUI PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN PADA MURID KELAS VI MI HIDAYATULLAH PAHARANGAN KECAMATAN BERUNTUNG BARU KABUPATEN BANJAR.**

⁵*Ibid.* h 61

⁶Lilis Setiawati dan Uzer Usman. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001 h. 89).

2. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan dalam penafsiran judul maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

a. Meningkatkan

Meningkatkan dapat diartikan sebagai proses atau perbuatan untuk beralih kepada keadaan yang lain dan/atau mempertinggi derajat atau taraf ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.⁷ Meningkatkan adalah sebagai suatu usaha untuk memperbaiki hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.⁸

b. Materi jual beli

Materi jual beli yang penulis maksud dalam penelitian disini adalah materi pembelajaran fiqh di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah dalam pokok bahasan praktik jual beli di pasar tradisional dan modern serta ketentuan dalam jual beli.

c. Bermain peran

Bermain peran adalah “bentuk metode mengajar yang lebih menekankan pada kenyataan dimana para murid diikut sertakan dalam memainkan peranan didalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial”.⁹ Metode bermain peran disebut juga *role playing*, yang pada pelaksanaannya adalah “murid memainkan suatu peranan”.¹⁰

⁷Dessy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Karya Abdi. 2000) h 673

⁸Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (PT. Bumi Aksara: Jakarta. 2008). Cet. Ke-6. h. 72

⁹Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Sistem Modul dan permainan Simulasi*, (Surabaya: Usaha Nasional 1993), h 102.

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1983) h 150

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu upaya yang dilaksanakan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi jual beli melalui penerapan metode bermain peran pada murid kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah Paharangan Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar dalam penelitian ini:

1. Rendahnya hasil belajar murid dalam mata pelajaran fiqih pada materi jual beli di kelas VI hal ini terlihat pada tahun ajaran 2009/2010 penguasaan murid hampir 60% masih rendah sehingga nilai hasil belajar murid menjadi tidak tuntas.
2. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran fiqih dalam materi jual beli di kelas VI masih berjalan monoton, metode yang digunakan cenderung masih bersifat konvensional, dan selama ini belum ada kolaborasi antara guru dan murid.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode bermain peran dalam upaya meningkatkan hasil belajar murid di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah Paharangan Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?

2. Apakah penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar murid pada materi jual beli di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah Paharangan Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

D. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini adalah melalui penerapan metode bermain peran dalam materi jual beli pada pembelajaran fiqih di kelas VI, dengan pendekatan metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar murid pada pembelajaran fiqih.

Permasalahan rendahnya hasil belajar murid dalam jual beli pada pembelajaran fiqih di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah Paharangan Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana oleh guru. Untuk itu Penelitian tindakan kelas dilakukan guna mencari solusi alternatif untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Pemahaman dan hasil belajar murid dalam materi jual beli yang masih rendah terjadi karena guru jarang membimbing murid untuk berkolaboratif. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), bukan kepada murid (*student centered*). Keadaan ini menyebabkan murid menjadi pembelajar pasif dan tidak mandiri.

Murid dilatih untuk aktif, kreatif dan cerdas secara teoritis dan praktis. Peserta didik harus aktif dan dinamis, psikomotoriknya bergerak secara dinamis

seiring kemajuan afektif dan kognitifnya, bukan laksana cangkir kosong yang siap menerima tuangan ilmu dari guru begitu saja tanpa daya kritis.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 2 kali pertemuan tatap muka. Selama proses pembelajaran di kelas dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru maupun kegiatan murid dalam belajar. Pada akhir kegiatan dilakukan tes untuk melihat sejauh mana perubahan hasil belajar murid.

E. Hipotesis Tindakan

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hipotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.¹¹

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, maka hipotesis tindakan yang dalam penelitian ini adalah dengan diterapkannya metode pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar fiqih pada materi jual beli di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah Paharangan Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam upaya meningkatkan hasil belajar murid pada materi jual beli di kelas VI

¹¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 62.

Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah Paharangan Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

2. Untuk mengetahui hasil belajar murid pada materi jual beli melalui pelaksanaan metode bermain peran di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah Paharangan Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Guru
 - a. Memperoleh data hasil pembelajaran murid
 - b. Meningkatkan cara belajar murid aktif
 - c. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan murid
 - d. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar
2. Murid
 - a. Meningkatkan prestasi belajar murid, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b. Meningkatkan hasil belajar murid terhadap materi pembelajaran serta menumbuh kembangkan potensi dirinya, mampu belajar mandiri dan sendiri secara aktif dan kreatif.
3. Sekolah
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.

- b. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan metode bermain peran sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu guru dalam pembelajaran fiqih agar dapat memahami konsep tersebut dengan baik sehingga pembelajaran kelas menjadi lebih baik.
 - c. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.
4. Bagi lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar murid yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Jalinan kerjasama yang baik antar murid, guru dan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan dan kualitas pembelajaran.